

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era sekarang telah banyak terjadi pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh limbah yang dihasilkan dari kegiatan produksi suatu perusahaan. padahal, produksi merupakan kegiatan terpenting dalam sebuah perusahaan, karena dengan adanya produk perusahaan yang berkualitas baik maka akan berpengaruh pada nilai suatu barang yang akan ditawarkan. Maka dari itu perlu di lakukannya pengolahan limbah guna menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Selain itu juga terdapat pencemaran udara yang terjadi karena adanya kegiatan produksi suatu perusahaan. Pencemaran udara dapat memberikan efek yang cukup serius bagi masyarakat sekitar seperti infeksi saluran pernafasan, asma, paru-paru basah, dsb.

Pencemaran udara yang terlalu banyak dapat meyebabkan kerusakan lingkungan seperti, menipisnya lapisan ozon yang nantinya akan mengakibatkan pemanasan global dan perubahan iklim. Menurut Jannah & Muid (2014), Pemanasan global merupakan peristiwa dimana suhu rata-rata bumi meningkat akibat meningkatnya kadar gas rumah kaca dan juga karena kegiatan manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil. Namun tidak hanya itu, pemanasan global juga dapat terjadi akibat kegiatan perindustrian suatu perusahaan karena menggunakan teknologi yang dapat melubangi lapisan ozon dan

sinar matahari dapat masuk secara langsung ke bumi. Dan peristiwa- peristiwa tersebut yang mengakibatkan munculnya emisi karbon.

Menurut Peraturan Presiden No.98 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon Untuk Pencapaian Target Kontribusi Yang Ditetapkan Secara Nasional Dan Pengendalian Emisi Gas Rumah Kaca Dan Pembangunan Nasional emisi karbon atau emisi gas rumah kaca merupakan peristiwa lepasnya gas rumah kaca ke atmosfer pada suatu area tertentu dalam jangka waktu tertentu.

Di kutip dari dataindonesia.id <https://dataindonesia.id/ragam/detail/emisi-gas-rumah-kaca-indonesia-diproeksi-terus-naik-hingga-2030> Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) di Indonesia diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2030. Hal tersebut seiring dengan meningkatnya penggunaan bahan bakar minyak (BBM), gas, dan batu bara. Menurut ungkapan Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik (RUPTL) milik PT Perusahaan Listrik Negara (PLN) Emisi Gas Rumah Kaca Nasional pada 2021 tercatat sebesar 259, 1 juta ton CO₂ dan telah di proyeksi akan terjadi peningkatan sebesar 29,13% menjadi 334,6 juta ton CO₂ pada tahun 2030. Secara detail, emisi karbon yang berasal dari batu bara sebesar 89,3% dari total emisi karbon di tahun 2030 yaitu sebanyak 298,9 juta ton CO₂ dan emisi karbon yang berasal dari bahan bakar minyak (BBM) sebesar 34 juta ton CO₂ dan emisi karbon yang berasal dari gas yaitu sebesar 1,7 juta ton CO₂.

Hal tersebut mengakibatkan adanya undang- undang No.16 Tahun 2016 tentang Pengesahan Paris Agreement to the United Nations Framework Convention On

Climate Change ((Persetujuan Paris Atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Perubahan Iklim). Undang-undang tersebut digunakan guna Indonesia dapat berkontribusi dalam penurunan gas rumah kaca (Inventarisasi GRK & MPV, 2019).

Menurut data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral tentang Inventaris Emisi Gas Rumah Kaca Sektor Energi (2019) <https://www.esdm.go.id/assets/media/content/content-inventarisasi-emisi-gas-rumah-kaca-sektor-energi-tahun-2019.pdf> penyumbang emisi terbesar adalah industri produsen energi yaitu sebesar 46,35%. Lalu di ikuti oleh transportasi, industri manufaktur dan sektor lainnya. Menurut pendekatan jenis bahan bakar emisi gas rumah kaca sektor energi adalah 620.725 Gg CO₂e. Emisi terbesar dihasilkan oleh bahan bakar padat yaitu sebesar 48,79%, lalu diikuti dengan bahan bakar cair dan gas.

Namun di Indonesia masih sedikit perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon nya karena pengungkapan emisi karbon yang masih bersifat sukarela (*voluntary*) yang artinya perusahaan tidak wajib untuk melaporkannya ke dalam laporan perusahaan. Namun seiring dengan kebijakan baru oleh pemerintah tentang *zero emission* yang di targetkan akan tercapai pada tahun 2060 atau mungkin kurang. Hal tersebut dapat membagi pengungkapan emisi karbon menjadi pengungkapan secara wajib yang ditujukan untuk perusahaan sektor energi yang selama proses produksi menggunakan bahan bakar batu bara. Penggunaan energi tersebut biasanya

terdapat pada perusahaan pembangkit listrik tenaga uap (PLTU). Sedangkan untuk perusahaan sektor industri semen pengungkapan emisi karbonnya bersifat sukarela.

Dengan di bentuknya kebijakan baru ini beberapa perusahaan mulai mengungkapkan emisi karbon yang dihasilkan. Dan perusahaan- perusahaan mulai melakukan pengurangan emisi karbon yang dihasilkan guna menjaga kelestarian lingkungan hidup yang nantinya akan dilaporkan pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan.

Dengan adanya pengungkapan emisi karbon kita dapat melihat kondisi suatu perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan emisi karbonnya menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki *leverage* yang rendah dan merupakan perusahaan yang baik, karena *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2019). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi yaitu keadaan dimana total aset yang dimiliki perusahaan lebih sedikit dibandingkan total aset yang dimiliki oleh kreditornya dan jika perusahaan dengan *leverage* yang rendah yaitu keadaan dimana total aset yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan total aset kreditornya. Maka dari itu tidak dimungkinkan untuk perusahaan dengan *leverage tinggi* melakukan pengungkapan emisi karbon karena suatu perusahaan yang melakukan pengungkapan sukarela akan membutuhkan biaya tambahan sedangkan perusahaan dengan *leverage tinggi* sedang melakukan penghematan.

Berdasarkan teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan dalam menjalankan usahanya tidak hanya berfokus pada kepentingan perusahaannya saja tetapi juga pada kepentingan *stakeholder* nya. *Stakeholder* pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengendalikan perusahaan dalam aktivitasnya serta dapat melakukan pengendalian keuangan sehingga perusahaan dapat melakukan pengungkapan emisi karbonnya. Menurut Hery (2016) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Maka dari itu tingkat profitabilitas suatu perusahaan sangat berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon karena jika perusahaan memiliki laba yang tinggi maka ia dapat membeli sumber daya alam dan mesin yang dibutuhkan untuk mengurangi kerusakan lingkungan sehingga keinginan *stakeholder* untuk melakukan pengungkapan emisi karbon akan tercapai.

Berdasarkan teori legitimasi menyatakan bahwa teori ini berfokus pada keterkaitan antar perusahaan dan masyarakat maka perusahaan akan berusaha memenuhi keinginan masyarakat guna mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Dapat kita lihat dari ukuran perusahaan, perusahaan dengan ukuran yang besar akan lebih dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan mempermudah perusahaan mendapatkan legitimasi masyarakat. Karena perusahaan yang besar biasanya menyadari bahwa mereka akan melakukan aktivitas perusahaan yang besar dan akan berpengaruh besar juga terhadap pencemaran lingkungan maka mereka akan lebih banyak melakukan pengungkapan emisi karbon dan mendapatkan legitimasi masyarakat.

Penelitian terdahulu tentang pengungkapan emisi karbon telah dilakukan oleh Trilestari & Murwanto (2022) yang meneliti *impact of industry type, company size, profitability, and leverage to carbon emission disclosure*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Lalu yang kedua terdapat penelitian yang dilakukan oleh Sekarini & Setiadi (2021) yang meneliti pengaruh antara *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, namun profitabilitas dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Lalu yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Widiyani (2022) yang meneliti pengaruh *leverage*, profitabilitas, ukuran dan pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Dan yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewayani & Ratnadi yang meneliti pengaruh kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan pengungkapan emisi karbon. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan profitabilitas tidak

berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan emisi karbon.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan dan beberapa pendapat yang berbeda- beda dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi di Indonesia tahun 2020-2022. Alasan peneliti memilih perusahaan sektor energi sebagai objek adalah karena perusahaan sektor energi merupakan perusahaan penghasil emisi karbon terbesar di Indonesia. Lalu alasan peneliti memilih periode 2020-2022 adalah karena pengungkapan emisi karbon yang masih belum menjadi pengungkapan yang wajib dan belum terdapat di Undang- Undang maka peneliti menggunakan data yang terbaru dalam penelitian ini. Dengan demikian peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI DI INDONESIA”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?

3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dirumuskan adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi perusahaan untuk meninjau kembali pengelolaan limbahnya guna keberlangsungan lingkungan serta memotivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon

sehingga dapat membantu dan mendukung kebijakan pemerintah dalam mengurangi dampak perubahan iklim.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, PENGUNGKAPAN EMISI KARBON, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS.

Bab ini terdiri dari teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *stakeholder* dan teori legitimasi, emisi karbon, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai jenis penelitian, objek penelitian, sampel dan teknik pengambilan sampel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai Analisa data dan hasil pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan, keterbatasan, dan saran bagi peneliti selanjutnya.

